

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas I Denpasar Barat berlokasi di Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar tepatnya di Jalan Gunung Rinjani No 65, Perumnas Monang-Maning. Operasional pertama sebagai awal berdirinya Puskesmas ini pada tahun 1990 adalah sebagai Puskesmas ke empat di Kecamatan Denpasar Barat (Puskesmas IV Denpasar Barat) dengan gedung baru yang berlokasi di Jalan Gunung Rinjani No 01 dan mulai operasional pada tanggal 10 Oktober 1990. Selanjutnya dari jumlah kunjungan dan situasi gedung ternyata tidak memadai lagi oleh karena kunjungan semakin meningkat kemudian dengan berbagai pertimbangan antara Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Desa Tegal Kerta maka diputuskanlah pemindahan lokasi Puskesmas Induk dengan pembangunan gedung baru di Jalan Gunung Rinjani No 65. Operasional Puskesmas dengan lokasi yang baru dimulai sejak 16 Mei 2006.

Dengan adanya penambahan jumlah kecamatan dari tiga kecamatan menjadi empat kecamatan di wilayah Kota Denpasar maka terjadilah penyesuaian jumlah desa binaan serta jumlah Puskesmas di tiap-tiap Kecamatan. Dengan keputusan Walikota Denpasar No 138 tanggal 16 Mei 2006, maka resmi Puskesmas IV Denpasar Barat menjadi Puskesmas I Denpasar Barat sampai dengan sekarang. Puskesmas I Denpasar Barat

merupakan Puskesmas perkotaan yang terletak pada daerah dataran rendah dengan luas wilayah 10,62 km² mewilayahinya dua kelurahan dan tiga desa, yang terdiri dari 63 (Enam puluh tiga) banjar, dengan 63 (Enam puluh tiga) Posyandu, dengan batas – batas wilayah kerja sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Sempidi dan Desa Pemecutan Kaja

Sebelah Selatan : Desa Padang sambian Kelod

Sebelah Timur : Desa Pemecutan Kelod

Sebelah Barat : Desa Kerobokan, Kuta Utara.

Jarak tempuh rata-rata penduduk ke Puskesmas I Denpasar Barat yaitu 2,28 km dengan waktu tempuh rata-rata 13 menit, dengan kendaraan bermotor.

Puskesmas I Denpasar Barat secara administratif terdiri dari 3 Desa dan 2 Kelurahan yaitu: Desa Padang Sambian Kaja, Kelurahan Padang Sambian, Desa Tegal Kerta, Desa Tegal Harum dan Kelurahan Pemecutan. Sedangkan jumlah total banjar di wilayah Puskesmas I Denpasar Barat sebanyak 63 Banjar.

2. Gambaran Umum Sampel

a. Karakteristik Ibu

1) Umur

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 orang dengan kisaran umur sampel mulai 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Jumlah yang terbanyak umur sampel pada kelompok umur 21-25 tahun yaitu 28 sampel dengan persentase (39,4%), dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 36-40 tahun yaitu 3 sampel dengan persentase (4,2%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Sebaran Sampel Berdasarkan Umur Ibu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	21-25	24	38,9
2	26-30	28	39,4
3	31-35	16	22,5
4	36-40	3	4,2
Total		71	100,0

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA sebanyak 33 sampel dengan persentase (46,5%) dari 71 sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

No	Tingkat Pendidikan	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	SD	7	9,9
2	SMP	10	14,1
3	SMA	33	46,5
4	Perguruan tinggi	21	29,5
Total		71	100,0

3) Jenis Pekerjaan

Pekerjaan sampel yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 35 orang dengan persentase (49,3%) sedangkan pekerjaan lainnya yaitu sebagai PNS, wiraswasta, pegawai swasta, dan buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu

No	Jenis Pekerjaan Ibu	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	PNS	6	8,5
2	Wiraswasta	12	16,9
3	Pegawai swasta	13	18,3
4	Buruh	5	7,0
5	Ibu rumah tangga (IRT)	35	49,3
Total		71	100,0

b. Karakteristik Anak

1) Umur

Sebagian besar umur sampel pada kelompok umur 13-18 bulan dan 31-36 bulan yaitu masing-masing 16 sampel dengan persentase (22,5%), dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 6-12 bulan yaitu 10 sampel dengan persentase (14,1%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Sampel Berdasarkan Umur Anak

No	Kelompok Umur (Bulan)	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	6-12	10	14,1
2	13-18	16	22,5
3	19-24	14	19,7
4	25-30	15	21,1
5	31-36	16	22,6
Total		71	100,0

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin sampel sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 36 sampel dengan persentase (50,7%) dari 71 sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	Laki-laki	36	50,7
2	Perempuan	35	49,3
	Total	71	100,0

3. Hasil Analisis Data

a. Status Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan sampel yang bekerja lebih besar yaitu 36 sampel dengan persentase (50,7%) sedangkan yang tidak bekerja yaitu 35 sampel dengan persentase (49,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

No	Status Pekerjaan Ibu	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	Bekerja	36	50,7
2	Tidak Bekerja	35	49,3
	Total	71	100,0

b. Riwayat Menyusui

a) Riwayat IMD

Riwayat IMD sebagian besar sampel mendapatkan IMD yaitu 41 sampel dengan persentase (57,7%) sedangkan yang tidak mendapat IMD yaitu 30 sampel dengan persentase (42,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Sebaran Sampel Berdasarkan Riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

No	Status IMD	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	IMD	41	57,7
2	Tidak IMD	30	42,3
Total		71	100,0

b) Riwayat ASI Eksklusif

Riwayat ASI Eksklusif sebagian besar sampel tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 39 sampel dengan persentase (54,9%) sedangkan yang mendapat ASI Eksklusif yaitu 32 sampel dengan persentase (45,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Sebaran Sampel Berdasarkan Status ASI Eksklusif

No	Status ASI Eksklusif	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	ASI Eksklusif	32	45,1
2	Tidak ASI Eksklusif	39	54,9
Total		71	100,0

c) Usia Penyapihan

Usia penyapihan sebagian besar sampel adalah < 24 bulan yaitu 52 sampel dengan persentase (73,2%) sedangkan yang usia ≥ 24 bulan yaitu 19 sampel dengan persentase (26,8%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Sebaran Sampel Berdasarkan Usia Penyapihan

No	Usia Penyapihan	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	< 24 bulan	52	73,2
2	≥ 24 bulan	19	26,8
Total		71	100,0

d) Riwayat Menyusui

Riwayat menyusui dikelompokkan menjadi tiga sub variabel yaitu riwayat IMD, ASI eksklusif dan usia penyapihan. Riwayat IMD dengan kategori IMD diberi nilai 1 dan tidak IMD diberi nilai 0, status ASI eksklusif dengan kategori ASI eksklusif diberi nilai 1 dan tidak ASI eksklusif diberi nilai 0, dan usia penyapihan dengan kategori <24 bulan diberi nilai 0 dan ≥ 24 bulan diberi nilai 1. Seluruh data tersebut kemudian dijumlahkan untuk mengetahui kategori riwayat menyusui, dengan kategori baik, cukup dan kurang.

Riwayat menyusui sebagian besar sampel adalah kategori kurang yaitu 44 sampel dengan persentase (62,0%) sedangkan kategori cukup yaitu 16 sampel dengan persentase (22,5%) dan kategori baik yaitu 11 sampel dengan persentase (15,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Sebaran Sampel Berdasarkan Riwayat Menyusui

No	Riwayat Menyusui	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	Baik	11	15,5
2	Cukup	16	22,5
3	Kurang	44	62,0
Total		71	100,0

c. Status Gizi Menurut Z-Score BB/TB

Status gizi sebagian besar sampel adalah normal yaitu 54 sampel dengan persentase (76,1%) sedangkan kategori kurus yaitu 7 sampel dengan persentase (9,9%) dan kategori gemuk yaitu 10 sampel dengan persentase (14,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14
Sebaran Status Gizi Anak Usia 6-36 Bulan

No	Status Gizi	Hasil Pengamatan	
		n	%
1	Kurus	7	9,9
2	Normal	54	76,1
3	Gemuk	10	14,1
Total		71	100,0

d. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Riwayat IMD

Hasil penelitian tentang status pekerjaan ibu berdasarkan status IMD, diperoleh hasil pada ibu bekerja yang melaksanakan IMD sebanyak 18 sampel (50,0%) sedangkan pada ibu yang tidak bekerja dan melaksanakan IMD sebanyak 23 sampel (65,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14
Sebaran Status Pekerjaan Ibu Berdasarkan Status IMD

Status IMD	Status Pekerjaan Ibu				Total	
	Bekerja		Tidak Bekerja			
	n	%	n	%	n	%
IMD	18	50,0	23	65,7	41	57,7
Tidak IMD	18	50,0	12	34,3	30	42,3
Total	36	100,0	35	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai ($p = 0,180$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat IMD.

e. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Riwayat ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan ibu berdasarkan riwayat ASI Eksklusif pada ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 sampel (30,6%) dan pada ibu bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 sampel (69,4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Sebaran Status Pekerjaan Ibu Berdasarkan Status ASI Eksklusif

Status ASI Eksklusif	Status Pekerjaan Ibu				Total	
	Bekerja		Tidak Bekerja			
	n	%	n	%	n	%
ASI Eksklusif	11	30,6	21	60,0	32	45,1
Tidak ASI Eksklusif	25	69,4	14	40,0	39	54,9
Total	36	100,0	35	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa $p < 0,05$ dimana nilai ($p = 0,013$). Dengan demikian ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat ASI Eksklusif, sehingga jika ibu bekerja maka anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

f. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Usia Penyapihan

Status pekerjaan ibu berdasarkan usia penyapihan pada ibu bekerja yang usia penyapihan < 24 bulan sebanyak 30 sampel (83,3%) dan pada ibu bekerja yang usia penyapihan ≥ 24 bulan sebanyak 6 sampel (16,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16
Sebaran Status Pekerjaan Ibu Berdasarkan Usia Penyapihan

Usia Penyapihan	Status Pekerjaan Ibu				Total	
	Bekerja		Tidak Bekerja		n	%
	n	%	n	%		
< 24 bulan	30	83,3	22	62,9	52	73,2
≥ 24 bulan	6	16,7	13	37,1	19	26,8
Total	36	100,0	35	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *chi square* didapatkan hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai ($\text{sig} = 0,051$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan usia penyapihan.

g. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Riwayat Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan ibu berdasarkan riwayat menyusui sebagian besar dengan kategori kurang, pada ibu bekerja sebanyak 23 sampel (63,9%) dan pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 21 sampel (60,0%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
Sebaran Status Pekerjaan Ibu Berdasarkan Riwayat Menyusui

Riwayat Menyusui	Status Pekerjaan Ibu				Total	
	Bekerja		Tidak Bekerja		n	%
	n	%	n	%		
Baik	4	11,1	7	20,0	11	15,5
Cukup	9	25,0	7	20,0	16	22,5
Kurang	23	63,9	21	60,0	44	62,0
Total	36	100,0	35	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *chi square* didapatkan hasil bahwa $p > 0,05$ dimana nilai ($p = 0,564$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui.

h. Hubungan Riwayat IMD dengan Status Gizi

Hasil penelitian riwayat IMD berdasarkan status gizi menunjukkan bahwa, yang tidak mendapatkan IMD dengan status gizi kurus sebanyak 7 sampel (23,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18
Sebaran Riwayat IMD Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Status IMD				Total	
	IMD		Tidak IMD		n	%
	n	%	N	%		
Kurus	0	0	7	23,3	7	9,9
Normal	35	85,4	19	63,3	54	76,1
Gemuk	6	14,6	4	13,3	10	14,1
Total	41	100,0	30	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *Pearson* didapatkan hasil bahwa $\text{sig} < 0,05$ dimana nilai ($\text{sig} = 0,036$). Dengan demikian ada hubungan antara riwayat IMD dengan status gizi.

i. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi

Analisis riwayat ASI Eksklusif berdasarkan status gizi diperoleh hasil yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan status gizi kurus sebanyak 7 sampel (17,9%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19
Sebaran Status ASI Eksklusif Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Status ASI Eksklusif				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		n	%
	n	%	n	%		
Kurus	0	0	7	17,9	7	9,9
Normal	29	90,6	25	64,1	54	76,1
Gemuk	3	9,4	7	17,9	10	14,1
Total	32	100,0	39	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *Pearson* didapatkan hasil bahwa $\text{sig} > 0,05$ dimana nilai ($\text{sig} = 0,427$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara status ASI Eksklusif dengan status gizi.

j. Hubungan Usia Penyapihan dengan Status Gizi

Hasil penelitian tentang usia penyapihan berdasarkan status gizi, didapatkan yang usia penyapihan < 24 bulan dengan status gizi kurus sebanyak 6 sampel (11,5%), dan status gizi gemuk sebanyak 10 sampel (19,2%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20
Sebaran Usia Penyapihan Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Usia Penyapihan				Total	
	< 24 bulan		≥ 24 bulan		n	%
	n	%	n	%		
Kurus	6	11,5	1	5,3	7	9,9
Normal	36	69,2	18	94,7	54	76,1
Gemuk	10	19,2	0	0	10	14,1
Total	52	100,0	19	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *Pearson* didapatkan hasil bahwa $\text{sig} > 0,05$ dimana nilai ($\text{sig} = 0,328$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara usia penyapihan dengan status gizi.

k. Hubungan Riwayat Menyusui dengan Status Gizi

Analisis riwayat menyusui berdasarkan status gizi, diperoleh hasil yang riwayat menyusui kategori kurang dengan status gizi kurus sebanyak 6 sampel (13,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21
Sebaran Riwayat Menyusui Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Riwayat Menyusui						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurus	0	0	1	6,2	6	13,6	7	9,9
Normal	11	100,0	13	81,2	30	68,2	54	76,1
Gemuk	0	0	2	12,5	8	18,2	10	14,1
Total	11	100,0	16	100,0	44	100,0	71	100,0

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi *Pearson* didapatkan hasil bahwa $\text{sig} > 0,05$ dimana nilai ($\text{sig} = 0,846$). Dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat menyusui dengan status gizi.

B. Pembahasan

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan yang menentukan kualitas sumberdaya manusia yang dimulai dari usia balita. Semakin rendah asupan zat gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Upaya yang dilakukan dari usia dini diantaranya inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga umur 6 bulan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI serta tetap diberikan ASI hingga umur 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif seringkali terhambat disebabkan oleh kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja karena cuti melahirkan yang terlalu singkat. Pekerjaan merupakan salah satu kendala ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Riwayat menyusui seorang anak tidak bisa lepas dari status pekerjaan ibu. Dalam penelitian ini riwayat menyusui dibagi menjadi tiga sub variabel yaitu

riwayat IMD, riwayat ASI eksklusif dan usia penyapihan. Hasil analisis statistik uji *chi square* terhadap status pekerjaan ibu dengan riwayat IMD, diperoleh hasil $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,180$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat IMD. Hasil analisis statistik terhadap status pekerjaan ibu dengan usia penyapihan, diperoleh hasil $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,051$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan usia penyapihan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan ibu menyapih anak pada usia < 24 bulan karena ASI tidak keluar (44%), anak tidak mau menyusu (29%), tuntutan keluarga (19%) dan menganggap anak sudah besar (15%). Pada hasil analisis statistik terhadap status pekerjaan ibu dengan riwayat ASI eksklusif diperoleh hasil $p < 0,05$ dimana nilai $p = 0,013$. Dengan demikian terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdi (2018) yaitu terdapat hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, serta penelitian yang dilakukan oleh Okawary (2015) yaitu ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya memiliki alasan yaitu harus bekerja (51%) sehingga ibu lebih sulit memberikan ASI kepada bayinya, merasa kasihan bayi menangis (19%) dan menganggap ASI tidak cukup untuk bayi (17%). Hal ini dapat mengganggu proses dalam pemberian ASI eksklusif seorang ibu kepada bayinya sehingga, seorang ibu cenderung memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya saat bayi ditinggal bekerja. Ibu masih menganggap susu formula lebih

praktis. Padahal seorang ibu dapat memerah ASI dan disimpan dalam kulkas sehingga ibu tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Okawary, 2015). Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang cukup untuk selalu mendampingi bayinya, sehingga pemberian ASI sewaktu-waktu dapat diberikan. Pemberian ASI yang terbaik adalah sesuai kebutuhan (*on demand*). Prinsip pemberian ASI adalah semakin sering bayi menyusui maka semakin meningkat produksi ASI (Roesli, 2004).

Hasil analisis statistik uji korelasi *chi square* terhadap status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui, diperoleh hasil $p > 0,05$ dimana nilai $p = 0,564$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui. Dalam penelitian ini riwayat menyusui dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang yang skor nya diperoleh dengan menjumlahkan tiga sub variabel riwayat menyusui yaitu riwayat IMD, ASI eksklusif dan usia penyapihan.

Pada anak usia 6-36 bulan, riwayat menyusui yaitu riwayat IMD, ASI eksklusif dan usia penyapihan berpengaruh terhadap status gizi anak. Hasil analisis statistik uji korelasi *Pearson* terhadap riwayat IMD dengan status gizi anak, diperoleh hasil $\text{sig} < 0,05$ dimana nilai $\text{sig} = 0,036$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat IMD dengan status gizi anak. Dengan demikian terdapat kecenderungan anak yang tidak IMD memiliki status gizi kurus. Hasil analisis statistik terhadap usia penyapihan dengan status gizi anak, diperoleh hasil $\text{sig} > 0,05$ dimana nilai $\text{sig} = 0,328$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia penyapihan dengan status gizi anak. Pada hasil analisis statistik terhadap riwayat ASI eksklusif dengan status

gizi anak diperoleh hasil sig > 0,05 dimana nilai sig = 0,427. Dengan demikian tidak ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laelatunnisa (2016) yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan status gizi balita usia 6-23 Bulan di Kelurahan Klitren Gondokusuman Yogyakarta. Berdasarkan analisis tiga sub variabel riwayat menyusui diperoleh hasil sig > 0,05 dimana nilai sig = 0,846. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat menyusui dengan status gizi anak.

Upaya perbaikan gizi dalam menerapkan gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga umur 6 bulan, kemudian dilanjutkan pemberian MP-ASI dengan tetap memberikan ASI hingga umur 2 tahun. Ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif dengan cara pemerah ASI sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Asupan nutrisi yang baik akan memberikan status gizi yang baik pada anak.